

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Dalam interaksi antar manusia tersebut terdapat unsur interdependensi yang kuat. Perkembangan jaman menunjukkan perubahan dalam hal memperhatikan, menolong, bekerjasama dengan orang lain. Jaman dahulu banyak orang yang bekerjasama untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal sedangkan jaman sekarang kurang ada kesadaran untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal.

Usia remaja dianggap sebagai usia yang tepat untuk menunjukkan hubungan sosial manusia pada awalnya, karena usia remaja ialah usia perkembangan di mana remaja terikat dengan teman sebayanya. Dengan hubungan keterikatannya dengan teman sebaya, remaja diharapkan cukup peka pada kebutuhan teman sebayanya tersebut. Kepekaan terhadap kebutuhan temannya yaitu, apabila temannya sedang mengalami masalah akademis dan ia mengetahuinya kemudian ada kesadaran untuk membantu temannya tersebut.

Kesadaran untuk membantu temannya diperlihatkan dari kehidupan remaja di SMP "X", bahwa siswa-siswinya memiliki pemaknaan terhadap situasi yang membutuhkan pertolongan, misalnya bila ada teman yang jatuh, teman yang lain melihat hal tersebut dan memiliki pemaknaan dengan kerelaan harus membantu temannya yang jatuh. Kemudian juga di SMP "X" ini ditemukan bahwa

munculnya nilai pribadi tentang perilaku menolong orang lain sebagai hasil internalisasi nilai dan norma lingkungan akan tingkah laku sosial yang positif yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku pada remaja sebagai situasi yang membutuhkan pertolongan, misalnya bila ada program untuk membersihkan sekolah, beberapa siswa-siswinya aktif membantu membersihkan sekolah dengan kerelaan karena kebanyakan dari siswa-siswi tersebut memiliki kebiasaan membersihkan di rumahnya masing-masing. Selain itu remaja SMP “X” memiliki kemampuan penempatan diri secara kognitif dengan memahami kondisi orang yang butuh pertolongan, misalnya bila ada teman yang tidak masuk sekolah karena sakit maka temannya yang lain meminjamkan catatannya kepada temannya. Remaja SMP “X” juga memiliki empati yang muncul pada individu sebagai pengamat hingga seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain yang membutuhkan bantuan, misalnya bila ada temannya yang terluka temannya seolah-olah juga merasakan rasa sakit sama sepertinya. Wujud dari tergeraknya perasaan untuk melakukan sesuatu pada remaja SMP “X” yaitu melalui tindakan afek untuk menolong orang lain, seperti membantu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Remaja dengan kemampuan kognisi dan afeksi yang dimilikinya mempunyai kepekaan akan situasi dan cukup aktif mengambil tindakan untuk menolong temannya. Pada kehidupan sehari-hari, remaja diharapkan memahami lingkungan sekitarnya dan juga diharapkan turut ambil bagian dalam rangka menciptakan kehidupan serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada jaman dahulu, masih banyak remaja yang memiliki kesediaan untuk bergotong royong dan bekerjasama untuk membersihkan gang atau pemukiman yang mereka huni. Selain itu, masih banyak pula remaja jaman dahulu mau saling bertukar pikiran dalam kerja kelompok, sehingga apabila ada yang mengalami kesulitan, yang lainnya berusaha untuk membantu menjelaskan. Sedangkan yang terjadi pada jaman sekarang, banyak remaja yang kurang memiliki kesediaan untuk membantu orang lain misalnya tidak mau membantu teman yang seang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Bahkan banyak yang memperlihatkan sikap ketidakpedulian remaja terhadap sesamanya, misalnya remaja sekarang yang menunjukkan solidaritas teman dalam hal yang salah, pemakaian narkoba, dan bantu membantu dalam kesalahan (**Rachmat H.** dalam penelitian di SMU PGRI 1 Bandung, 1994).

Apabila dikaji dalam lingkup ilmu psikologi, perbedaan jaman dahulu dan sekarang menunjukkan gejala yang berbeda karena merupakan gejala motif prososial yang berubah. Motif Prososial (**Eisenberg**, 1982) ialah motif yang mendasari tingkah laku sosial yang positif. Adapun ciri-ciri motif prososial (**Eisenberg**, 1982), yaitu : (1) dilakukan secara sukarela, (2) dilakukan demi kepentingan orang lain atau sekelompok orang, dan (3) tingkah laku tersebut merupakan tujuan dan bukan sekedar alat untuk memuaskan motif pribadi pelakunya. Motif prososial dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal (**Hoffman**, 1984). Yang dimaksud faktor internal antara lain jenis kelamin, perkembangan kognitif, usia dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal, yaitu pola asuh orang tua, dan lingkungan sebagai wadah sosialisasi

peningkatan motif prososial. Dengan pola asuh dari orang tua dan lingkungan sekitarnya terbentuk cara berpikir atau kognisi remaja, dan diharapkan remaja mampu mengolah situasi agar kemudian memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam lingkungannya.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi motif prososial yaitu faktor internal, meliputi kemampuan kognitif remaja untuk membuat pertimbangan akan baik dan buruk apa yang dilakukannya kepada orang lain (**Hoffman**, 1984). Gejala yang terjadi pada SMP “X” adalah sebagian besar siswa-siswinya melakukan apa yang tidak baik di mata orang lain dan gejala ini menunjukkan gejala pertimbangan moral yang rendah (20%). Agar remaja mampu memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam lingkungannya, maka remaja harus memiliki pertimbangan moral yang cukup baik pula. *Moral judgement* menurut **Kohlberg** (1995) memiliki definisi pertimbangan secara moral mengenai hal yang benar atau salah dari suatu tindakan. Gejala yang terjadi pada masyarakat, terutama pada masyarakat kota besar saat ini terkait dengan *moral judgement* adalah kecenderungan untuk tidak memperhatikan kepentingan orang lain maupun yang menyangkut kehidupan bersama dengan orang lain. Gejala ini disinyalir merupakan perwujudan dari keinginan untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri dan ketidakpedulian akan kepentingan orang lain.

Salah satu gejala yang menarik dari pengamatan pada remaja SMP “X”, ada yang memiliki motif prososial tinggi, menunjukkan gejala *moral judgement* yang tinggi, ada yang memiliki motif prososial rendah, menunjukkan gejala *moral judgement* yang rendah. Tetapi ada juga yang memiliki motif prososial yang

tinggi, menunjukkan *moral judgement* yang rendah, dan yang memiliki motif prososial yang rendah, tetapi menunjukkan *moral judgement* yang tinggi.

Yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah SMP “X” karena pada SMP ini telah dilakukan wawancara kepada 1 orang siswa yang menjadi ketua OSIS di SMP “X” dan diperoleh informasi bahwa bila ada kerja bakti yang diadakan oleh sekolah, siswa/i yang mau berpartisipasi untuk membersihkan sekolahnya sebanyak 20% dan dari 20% ini ada 17% yang tidak suka mengotori lingkungan sekolah (tidak mencorat-coret tembok, buang sampah sembarangan) dan 3% suka mengotori lingkungan sekolah. Yang tidak mau membersihkan sekolahnya ada 80% dan di antara 80% ini ada 50% yang suka mengotori lingkungan sekolah dan 30% lagi tidak suka mengotori lingkungan sekolah. Kecenderungan perbedaan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana hubungan antara tahap *moral judgement* dan motif prososial dalam sekolah tersebut.

Berdasar pemaparan di atas, ada atau tidaknya hubungan tahap *moral judgement* remaja menjadi dasar untuk berperilaku prososial bagi orang lain dengan melihat elemen-elemen motif prososial akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah ada hubungan tahap *moral judgement* dan motif prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tahap *moral judgement* dan motif prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung.

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tahap *moral judgement* dan motif prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung?

1.4. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini :

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Dengan diperoleh data mengenai hubungan tahap *moral judgement* dan motif prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung, diharapkan menjadi masukan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan tentang hubungan tahap *moral judgement* dan motif prososial.
- Untuk memperdalam pemahaman teori tentang *moral judgement* dan motif prososial pada usia remaja awal.
- Dapat pula dipakai oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan juga informasi bagi topik penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Kegunaan penelitian ini bagi orang tua, memberikan informasi tentang keterkaitan hubungan tahap *moral judgement* dan motif prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung sehingga dapat

digunakan sebagai acuan dalam penanaman moral dan pembiasaan perilaku sosial yang positif.

1.5. Kerangka Pikir

Masa remaja awal (usia 13-14 tahun) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Remaja mengalami perubahan baik secara mental maupun secara fisik (biologis). Remaja juga mengalami perubahan dalam struktur kognitif, sehingga ia memiliki kemampuan untuk memahami keadaan di lingkungannya. Kemampuan untuk memahami keadaan di lingkungannya tersebut akan membuat *moral reasoning* dalam diri seseorang mengalami peningkatan, dan hal itu disebut dengan *moral judgement* (Kohlberg, 1995).

Menurut **Kohlberg**, *moral judgement* adalah suatu pertimbangan secara moral mengenai hal yang benar atau salah dari suatu tindakan. Perkembangan pertimbangan moral manusia melewati tiga tingkatan dan setiap tingkatan terdiri dari dua tahap. Jadi ada enam tahap yang harus dilatih dalam perkembangan pertimbangan moral. Setiap manusia akan melewati tiap tahap tanpa memandang dari kebudayaan manapun. Hanya saja cepat/lambatnya manusia untuk sampai pada suatu tahap ke tahap berikutnya bersifat individual.

Adapun tingkatan dan tahap-tahapnya adalah sebagai berikut: Tingkatan Prakonvensional, yaitu perlakuan anak dinilai berdasarkan konsekuensi fisik yang akan diterimanya (hukuman dan hadiah) atau dari ada tidaknya kekuasaan secara fisik dari yang memberikan peraturan atau tidak memberikan penilaian baik buruk

itu. Dalam hal ini anak lebih memahami mengenai tingkah laku mana yang akan membuatnya merasakan sakit. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya perasaan mementingkan dirinya sendiri yang mencerminkan kurangnya kepedulian masyarakat atau kelompok tertentu. Adapun tahap-tahapnya adalah tahap pertama yaitu **Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan**, yaitu penentu baik dan buruknya suatu tindakan dinilai dari akibat-akibat fisik dari tindakan tersebut, tidak peduli mengenai apa pun arti atau nilai akibat-akibat tersebut secara kemanusiaan. Intinya menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan. Tahap kedua adalah **Tahap Orientasi Relativis Instrumental**, yaitu melakukan suatu tindakan yang benar sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhannya sendiri atau kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

Tingkatan kedua adalah Tingkat Konvensional. Moralitas di sini dilihat sebagai keinginan untuk menjaga keutuhan hubungan interpersonal dan untuk menaati peraturan-peraturan, hukum-hukum dan standar-standar formal yang ada dalam masyarakat. Sikap ini berupa sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, mendukung dan membenarkan peraturan-peraturan yang ada serta sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan kelompok yang ada di dalamnya. Pada tingkat ini terdapat tahap ketiga yaitu **Tahap Orientasi masuk dalam kelompok “anak baik” dan “anak manis”**. Tingkah laku yang baik di sini adalah tingkah laku yang baik menurut orang lain, membantu orang lain dan yang mendapat persetujuan dari orang lain. Ada banyak usaha agar dapat menyesuaikan diri dengan tingkah laku mayoritas atau apa yang dianggap lazim/umum. Orientasi ini berpegang pada anggapan bahwa pengorbanan diri itu merupakan unsur yang

menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Apabila remaja telah mencapai tahap ketiga dari keseluruhan tahap *moral judgement*, maka sudah dapat dikatakan bahwa remaja telah memiliki *moral judgement* yang tinggi walaupun belum sempurna, karena belum mencapai tahap tertinggi dari *moral judgement* (Kohlberg, 1995).

Adapun tingkah laku yang baik menurut tahap ketiga *moral judgement* adalah tingkah laku yang baik menurut orang lain, membantu orang lain dan yang mendapat persetujuan dari orang lain. Orientasi ini berpegang pada anggapan bahwa pengorbanan diri merupakan unsur yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Pengorbanan diri inilah yang membuat remaja memiliki motif untuk berperilaku prososial di lingkungannya.

Lingkungan sosial remaja yang bergeser dari lingkungan keluarga menuju ke lingkungan sekolah dan teman sebaya. Di dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya, remaja biasanya terlibat dalam kehidupan berkelompok. Kehidupan berkelompok remaja menginginkan keakraban dalam setiap anggotanya, sikap kejujuran dan kesetiakawanan yang selalu terjalin diantara mereka. Menurut Hoffman (1984), remaja memiliki suatu tanggung jawab dalam memelihara hubungannya dengan orang lain di sekitarnya, minimal dengan teman-teman sebayanya dan juga keluarganya. Dalam hal ini, remaja diharapkan telah mampu melatih diri sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial untuk peka terhadap kebutuhan orang lain yang ada di sekitarnya. Remaja melalui tahap *formal operation*, dimana remaja mulai memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari apa yang diperbuat, sehingga dari kemampuan

kognisinya ini remaja mulai memiliki kemampuan untuk melihat dunia interpersonal, yaitu adanya hubungan timbal balik antara remaja dengan lingkungan sekitarnya (**Hoffman**, 1984).

Dengan kebutuhan remaja akan kepekaan untuk melihat kebutuhan orang lain inilah maka remaja memerlukan aspek kognisi untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan yang diperoleh dari pemahaman motif prososial yang benar, sehingga tingkah laku prososial yang akan dilakukannya dapat memberikan manfaat yang tepat bagi orang lain. Selain itu juga dibutuhkan aspek afeksi, karena dengan aspek afeksi inilah remaja dapat menumbuhkan perasaan kasih, menyayangi dan memperhatikan orang lain yang membutuhkan. Kedua hal ini yang menjadi ciri perkembangan pada masa remaja awal. Keduanya menjadi hal yang sangat penting dan saling berkaitan, untuk mewujudkan kepekaan remaja akan kondisi lingkungan yang membutuhkan bantuan (dengan perilaku-perilaku seperti menolong, berbagi dengan orang lain, menyumbang yang memerlukan dan memberikan rasa aman pada orang yang membutuhkan). Perilaku-perilaku yang telah disebutkan ini disebut tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial ini tentunya dilatarbelakangi oleh motif, yang disebut motif prososial.

Motif prososial yang dimaksudkan oleh **Hoffman** (1984) adalah keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam individu yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah memunculkan respon empatik seseorang terhadap penderitaan orang lain dan membutuhkan interaksi dengan pemahaman kognitif individu tersebut.

Hoffman, 1984 menyebutkan pula bahwa motif prososial memiliki dua aspek : 1.) aspek kognisi, dan 2.) aspek afeksi. Adapun aspek kognisi, terdiri dari elemen pertama, yaitu *persepsi tentang situasi*, yang dapat diartikan sebagai pemaknaan terhadap situasi lingkungan sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, untuk itu diperlukan pemberian nilai. Kemudian elemen kedua yaitu *nilai prososial*, yaitu nilai yang dimiliki atau dianut oleh individu merupakan hasil internalisasi nilai dan norma dalam masyarakat/kelompok. Elemen ini merupakan seleksi tindakan yang ditampilkan individu. Elemen ketiga adalah *perspektif sosial*, yaitu kemampuan penempatan diri secara kognitif pada orang lain yang ditolong.

Sedangkan untuk aspek afeksi terdiri atas dua elemen, yaitu empati dan afeksi positif. Keduanya saling berkaitan erat, *empati* identik dengan perspektif sosial, namun lebih bersifat afek, artinya afek yang muncul pada individu sebagai pengamat yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Elemen kedua dari aspek afeksi ini adalah *afek positif*, yang dapat didefinisikan sebagai wujud dari tergeraknya perasaan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini menolong. Afek positif berhubungan dengan nilai prososial (perasaan kasih, senang, memperhatikan/caring). Kelima elemen ini terkait dalam suatu sistem, dimana perubahan dari elemen yang satu akan berpengaruh kuat terhadap elemen lainnya dan pada motif prososial umumnya.

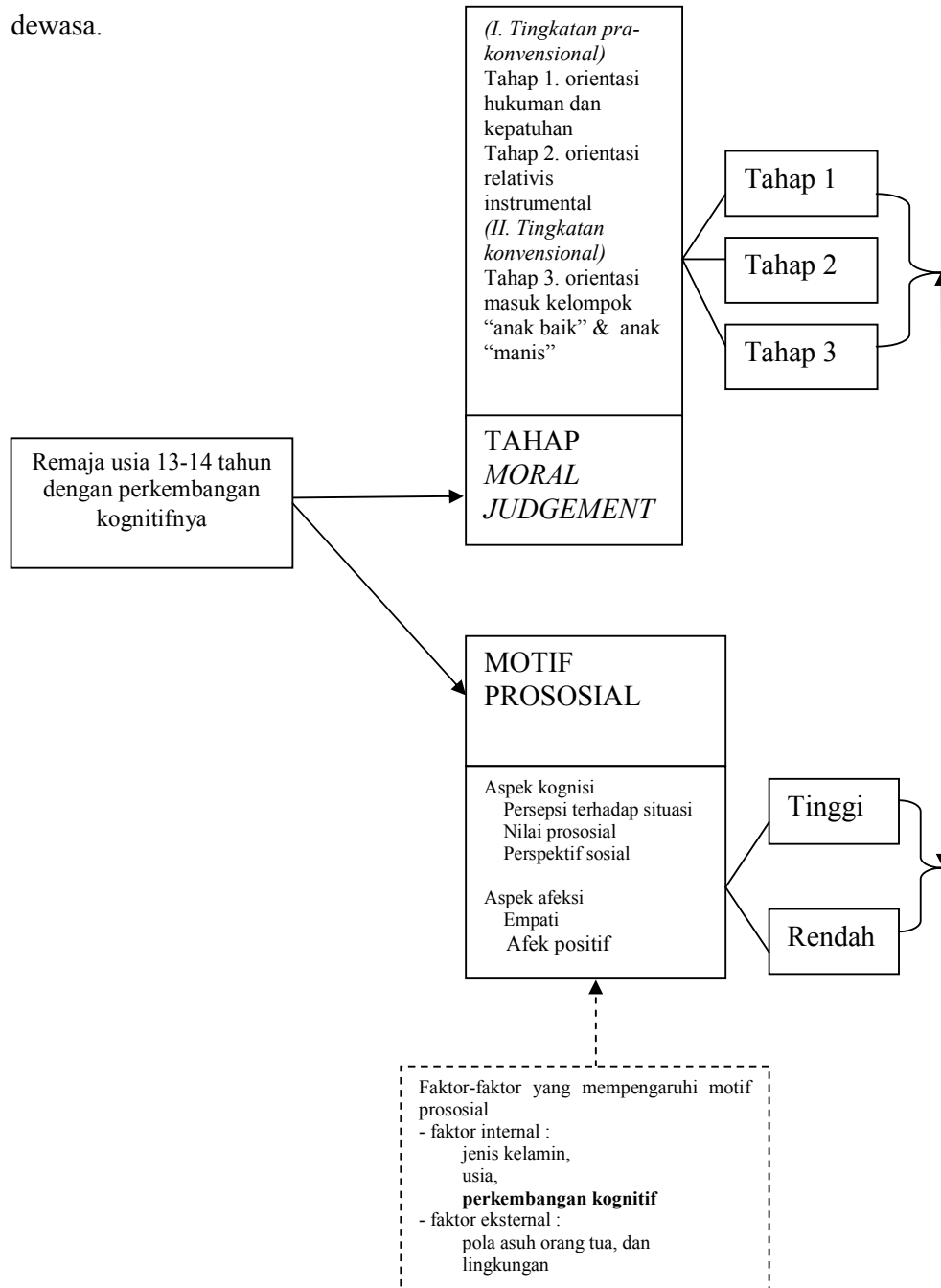
Menurut **Hoffman** (1984), perkembangan motif prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yaitu faktor individual yang meliputi jenis kelamin, perkembangan kognitif, usia dan kepribadian. Faktor

internal, yaitu faktor kepribadian yang berpengaruh pada individu dalam perkembangan motif prososial adalah kesatuan dari aspek kognisi dan afeksi individu. Dan interaksi antara aspek kognisi dan afeksi individu dapat senantiasa berubah sejalan dengan penambahan usia. Apabila remaja sudah mampu untuk berpikir dan merasakan apa yang dialami orang lain serta mengerti apa yang harus dilakukan untuk orang lain maka ia sudah dianggap mempunyai motif prososial yang tinggi.

Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan yang meliputi pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sebagai wadah sosialisasi peningkatan motif prososial. Remaja dipengaruhi oleh perilaku lingkungan yang berada di sekitarnya. Apabila lingkungannya sering melakukan perilaku prososial, maka remaja juga akan melakukan hal yang sama pada orang lain. Dengan proses imitasi ini mulai terjadi perubahan dalam perkembangan kognitif. Pada salah satu faktor internal perkembangan motif prososial individu terdapat perkembangan kognitif, dimana dalam kognitif seseorang akan muncul *moral judgement*-nya terhadap situasi yang terjadi. Apabila tahap *moral judgement* seseorang berada pada tahap 1 dan 2 dapat dikatakan motif prososial seseorang seharusnya rendah. Jika tahap *moral judgement*-nya ada pada tahap 3 maka dikatakan seharusnya motif prososialnya tinggi.

Tugas perkembangan remaja (13-14 tahun) dalam penyesuaian sosialnya menurut **Elizabeth B. Hurlock** (1978), antara lain mempunyai sikap atas hubungan yang lebih dewasa, mempunyai sikap bertanggung jawab dengan memiliki norma-norma batin sebagai pedoman bertingkah laku. Juga memiliki

kecakapan dan pengertian intelektual yang dibutuhkan untuk hidup sebagai warganegara dan memperoleh otonomi melalui kemandirian emosi seperti orang dewasa.



Bagan 1.5. Bagan Kerangka Pikir Hubungan Tahap *Moral Judgement* dengan Motif Prosocial

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi yang didapat:

- Remaja awal yang memiliki perkembangan kognitif, afektif memungkinkan untuk memiliki motif prososial.
- Motif Prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara Tahap *Moral Judgement* dan Motif Prososial pada remaja usia 13-14 tahun di SMP “X” di Bandung.